



Analisis Pendapatan Usaha Madu *Trigona* sp Di Desa Mirring Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

Syahran Ramadhan¹, Haeruddin², Siadina³

Program Studi Agribisnis Universitas Al Asyariah Mandar

*Email: syahrannamadan21@gmail.com

Abstract

Agribisnis ikan bandeng di Desa Nepo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Akan berlangsung selama 3 bulan pada bulan maret sampai idengan juni 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui saluran pemasaran, Efisiensi dan Margin pemasaran Ikan Bandeng yang ada di Desa Nepo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Margin Pemasaran. Dari Hasil penelitian menunjukkan saluran pemasaran Ikan Bandeng yang ada di Desa Nepo ada dua yaitu, saluran I dari petani tambak ke pengecer lalu pengecer ke konsumen akhir. Dan pada saluran pemasaran II petani tambak ke pengumpul lalu pengumpul ke pengecer dari pengecer ke konsumen akhir. Nilai Efisiensi Pemasaran pada saluran I sebesar 0.10% < 33% dan saluran pemasaran II sebesar 0.25% < 33%. Nilai Margin pemasaran pada saluran I yaitu sebesar Rp.2.000/Kg, sedangkan Margin pemasaran pada saluran ke II yaitu sebesar Rp.5.000/Kg.

Keywords : Margin pemasaran, Saluran pemasaran, Petani tambak

Article history:

Received: 01/07/2024

Revised : 01/07/2024

Accepted : 30/08/2024

Pendahuluan

Sumber energi hutan dapat memberikan manfaat ekonomi, area, dan sosial untuk kesejahteraan penduduk di sekitarnya. Membentuk Hutan Kemasyarakatan adalah salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesehatan warga. Hutan Kemasyarakatan (selanjutnya disebut HKM), menurut Peraturan Menteri Area Hidup dan Kehutanan No 9 tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial, adalah wilayah hutan yang tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan warga.

Hutan penciptaan dan lindung adalah dua jenis hutan yang dapat dikategorikan sebagai hutan kemasyarakatan. Octavia, D., Yeny, I., dan Ginoga, K. L. (2020) mengatakan bahwa hutan kemasyarakatan memberikan warga hak untuk memanfaatkan hutan selama 35 tahun.

Warga di dekat hutan menerima peluang untuk memperoleh hak pengelolaan melalui program Hutan Kemasyarakatan pemerintah. Salah satu hasil nyata dari program Hutan Kemasyarakatan adalah peningkatan penciptaan hasil hutan, dengan tiap lokasi menjual produk unggulannya (Markum et al., 2015). Pada Hutan Kemasyarakatan, pengusaha hasil hutan bukan kayu sebagian besar bergantung pada hasil budidaya melalui sistem agroforestri dan hanya beberapa jenis hasil hutan bukan kayu, yang sebagian besar masih produk alam (Silamon, 2014).

Dalam skema hutan kemasyarakatan, madu adalah salah satu produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang sudah lama digunakan di Indonesia. Madu berasal dari

nektar bunga yang dikumpulkan oleh lebah dan kemudian diproses menjadi zat kental manis. Ada dua cara untuk mendapatkan madu. ialah dengan metode perburuan madu serta dengan teknik budidaya lebah madu. Budidaya lebah madu telah lama digunakan sebagai sumber pendapatan warga dan dapat membantu upaya pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan (Munandar, 2018).

Sudah banyak dilakukan upaya untuk menentukan posisi produk madu dalam donasi kehutanan. Karena komposisi kimia lingkungan madu, yang bervariasi bergantung pada sumber tumbuhan yang diambil, lokasi geografis, masa panen, dan proses pengujian, madu sangat bermanfaat bagi masyarakat. Madu memiliki banyak gula dan banyak gizi. Madu memiliki banyak bahan lain selain gula, seperti mineral, polifenol, vit, asam amino, karotenoid, enzim, asam organik, dan senyawa yang mudah menguap (Pasupuleti dkk, 2017).

Trigona SP. memiliki kemampuan usaha yang luar biasa jika ditanam di Indonesia. Karena negara ini memiliki banyak sumber energi alam dan lahan yang luas, pengelolaan industri madu sangat penting. Sumber nektarnya terdiri dari 115 jenis tumbuhan, dengan luas 193 juta hektar pertanian dan perkebunan, dan sekitar 143 juta hektar hutan (Novandra & Widnyana, 2013). Luas total hutan di Indonesia adalah 125,8 juta hektar (Tubuh Pusat Statistik Indonesia, 2021). Sumber energi hutan dan ekosistem yang mendukung peternakan *Trigona* sp. memberikan kesempatan besar untuk meningkatkan populasi lebah madu. Hal ini juga berlaku untuk lahan di



Provinsi Bengkulu, yang berjumlah sekitar 924.631 ha (Tubuh Pusat Statistik, 2019).

Saat ini, budidaya lebah trigona sedang berkembang pesat di Indonesia. Beberapa daerah yang membantu meningkatkan budidaya lebah trigona termasuk seluruh provinsi di Kalimantan, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Aceh, Riau, Sumatera Selatan, Jambi, Lampung, Jawa, dan Warga yang tinggal di dekat hutan memiliki kemampuan ekonomi yang menjanjikan karena mereka berada di wilayah barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat (NTB) (Harjanto et al., 2020). Dengan banyak manfaatnya, madu adalah salah satu produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang paling populer di masyarakat.

Dalam suatu usaha, serin Madu dapat meningkatkan kekebalan selama pandemi COVID-19. Untuk memenuhi permintaan pasarnya, Indonesia mengimpor madu dari negara lain. Ini karena produksi madu nasional masih sangat rendah dan cenderung menyusut setiap tahun (Novandra & Widnyana, 2013, terjadi bahwa usaha tidak berkembang atau terhenti. Salah satu penyebabnya adalah bahwa kegiatan usaha yang dilakukan, atau bahkan tingkat keuntungan yang minimal, justru mengalami kerugian. Hal seperti ini dapat terjadi karena bisnis jarang melakukan analisis untung rugi. Dengan demikian, penelitian berjudul "Analisis Pendapatan Usaha Madu Trigona Sp di Desa Mirring Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar" dilakukan.

Metode Penelitian

Tempat dan waktu penelitian

Studi ini dilaksanakan di Desa Mirring, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar berlangsung pada bulan Mei 2024 hingga Juni 2024.

Penentuan Responden

Handayani (2020) melaporkan kalau populasi merupakan keseluruhan dari tiap elemen yang hendak diteliti yang mempunyai ciri yang sama, bias, semacam anggota kelompok, peristiwa, ataupun objek yang hendak diteliti. Ilustrasi riset ada 1 orang responden yang ialah owner Usaha Madu Trigona Sp, metode pengambilan ilustrasi yang digunakan purposive merupakan tata cara pengambilan ilustrasi dengan menetapkan standar tertentu. (Hasibuan, 2022).

Jenis Dan Sumber Data

Informasi merupakan sekumpulan data yang berikan mungkin kepada periset buat menarik simpulan serta pengambilan aksi. Tampubolon, K., Saragih, H., Reza, B., Epicentrum, K., & Asosiasi, A. (2013).

1. Informasi Primer

Informasi primer merupakan informasi yang diperoleh ataupun dikumpulkan langsung oleh periset dari orang

yang bersangkutan. Informasi primer didapatkan oleh periset secara langsung lewat wawancara, survey, eksperimen, serta sebagainya. Pakpahan, A. F.. (2021).

Sugiyomo (2016) informasi primer merupakan suatu informasi yang langsung didapatkan dari sumber serta diberi kepada pengumpul informasi ataupun periset. Terdapat pula bagi Sugiyono, sumber informasi primer merupakan wawancara dengan subjek riset baik secara observasi maupun pengamatan langsung. Dalam riset ini informasi primer diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner.

2. Informasi sekunder

Informasi sekunder ialah informasi yang berhubungan dengan data dari sumber yang sudah terdapat lebih dahulu semacam dokumen- dokumen berarti, web website, serta yang lain. sumber informasi sekunder bisa digunakan dalam riset, dalam gunanya selaku sumber informasi aksesoris maupun yang utama apabila tidak ada narasumber dalam gunanya selaku informasi primer.

Informasi primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram menurut Husein (2013).

Teknik pengumpulan data

Tata cara yang digunakan buat mengumpulkan informasi dalam riset ini merupakan tata cara observasi, wawancara, serta dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan informasi lewat observasi langsung di lapangan buat mendapatkan data yang berkaitan dengan subjek riset. (Fadiah, 2022)

2. Wawancara

Wawancara merupakan sesuatu tata cara pengumpulan informasi yang mengaitkan tanya jawab langsung yang dicoba secara individu antara periset serta informan ataupun sumber. (Ferawati serta Akbar, 2021)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sesuatu tata cara buat membuat cerminan peristiwa yang terjalin di posisi riset dengan memakai bukti- bukti yang akurat dari sumber- sumber yang tercatat. (Ferawati serta Akbar, 2021)

Metode analisis data

Analisis informasi adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis informasi yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain untuk membuat informasi mudah dipahami dan dapat dikomunikasikan (Sugiyono, 2014: 244). Analisis informasi dilakukan dengan mengorganisasikan informasi, membaginya menjadi bagian-bagian yang relevan dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kembali (Sugiyono, 2014: 244). Tata cara yang digunakan dalam riset ini merupakan tata cara analisis informasi deskriptif serta kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan buat mengenali gimana distribusi



pemasaran lebah madu trigona sp serta menarangkan menimpa pemasukan usaha lebah madu trigona sp. Analisis kuantitatif digunakan buat menganalisis besarnya total bayaran serta penerimaan usaha dalam mempraktikkan usaha madu trigona sp.

Perhitungan yang dicoba terdiri dari 3 tipe ialah:

Biaya Produksi

$$TC = TFC + TVC$$

Penjelasan:

TC : Total Bayaran(Total Cost)

FC : Bayaran Senantiasa(Fixed Cost)

VC : Bayaran Variabel(Variabel Cost)

Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

Penjelasan:

TR : Penerimaan Total(Total Revenue)

Q : Jumlah Benda(Quantity)

P : Harga(Price)

Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Penjelasan:

II : Total Pendapatan

TR : Total Penerimaan(Total Revenue)

TC : Total Bayaran(Total Cost)

Hasil Pembahasan

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua biaya produksi yang dikeluarkan oleh pelaku usaha lebah trigona sp. Biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha lebah madu trigona sp dihitung berdasarkan biaya tetap (kotak lebah trigona sp dan peralatan) dan biaya variabel (botol kaca 140 ml, dan label).

a. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya Tetap (Fixed Cost) merupakan biaya yang tidak berubah tergantung ada tidaknya Lebah Trigona Sp di dalam kotak. Biaya tetap meliputi biaya kotak lebah trigona sp dan peralatan. Berikut adalah Biaya Tetap yang dikeluarkan pelaku usaha lebah trigona sp Desa Mirring Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5 Biaya Tetap (Fixed Cost) Pada Usaha Lebah Trigona Sp di Desa Mirring Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

No.	Jenis Biaya Tetap	Jumlah(unit)	Nilai Penyusutan Alat(Rp)
1.	Papan	7	175.000
2	Karpet Talang	22	220.000
3	Alat Sedot	1	200.000
4	Alat Pelindung Kepala	1	84.000
5	Pajak		150.000
	Total	31	829.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh rata-rata jumlah biaya tetap (fixed Cost) yang digunakan pada Usaha Madu Trigona Sp di Desa Mirring Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, biaya tetap tertinggi terdapat pada biaya karpet talang dengan nilai penyusutan sebesar 220.000. Sedangkan biaya tetap yang paling rendah terdapat pada biaya alat pelindung kepala sebesar 84.000. dengan pajak lahan 150.000 yaitu 3.000/10are.

b. Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang sifatnya berubah-ubah tergantung jumlah produksi Madu Lebah Trigona Sp yang dihasilkan. Biaya variabel yang digunakan antara lain botol kaca 140 ml dan label. Lihat tabel untuk lebih detailnya.

Tabel 6 Biaya Variabel Pada Usaha Lebah Trigona Sp di Desa Mirring Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

No.	Jenis Biaya Variabel	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp/Produksi)
1	Botol Kaca 140 ml	44	6.000	264.000
2	Label	44	750	33.000
	Jumlah	88	6.750	297.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6, dilihat rata-rata besaran biaya variabel yang digunakan pada Usaha Lebah Trigona Sp Desa Mirring, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, untuk rata-rata biaya botol kaca 140 ml sebesar Rp 6.000 per botol atau 264.000 per produksi, rata-rata biaya label sebesar Rp 750 per label atau Rp 33.000 per produksi. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan pelaku Usaha Lebah Trigona Sp adalah sebesar (Rp297.000 per produksi). Pada penelitian ini biaya tertinggi dikeluarkan pelaku usaha untuk pembelian botol kaca 140 ml sebesar 264.000 per produksi, lalu rata-rata biaya untuk label sebesar 33.000 per produksi. Total biaya variabel yang dikeluarkan pelaku Usaha Madu Trigona Sp adalah sebesar 297.000 per produksi.

c. Total Biaya

Total Biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses usaha Lebah Madu Trigona Sp. Adapun perhitungan biaya total Usaha Lebah Madu Trigona Sp dapat dihitung menggunakan rumus dibawah ini:

$$TC = TFC + TVC$$

$$TC = 829.000 + 297.000$$

$$TC = 1.126.000$$

Untuk lebih jelasnya biaya total Usaha Madu Trigona Sp di Desa Mirring di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada tabel.



Tabel 7 Biaya Total Pada Usaha Madu Trigona Sp di Desa Mirring Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap Fixed Cost (Fixed Cost)	829.000
2.	Biaya Variabel (Variabel Cost)	297.000
Total Cost (Biaya Total) = TFC+TVC		1.126.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Dari Tabel 7 terlihat biaya total Usaha Madu Trigona Sp di Desa Mirring, biaya tetap sebesar Rp.829.000, biaya variabel sebesar Rp297.000, sehingga total biaya Usaha Madu Trigona Sp sebesar Rp1.126.000 per produksi.

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian kuantitas produksi Madu Trigona Sp dengan harga jual. Adapun perhitungan penerimaan Usaha Madu Trigona Sp itu dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$TR = Q \times P$$

$$TR = 44 \times 50.000$$

$$TR = 2.200.000$$

Berikut penerimaan Usaha Madu Trigona Sp dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 8 Penerimaan Usaha Madu Trigona Sp di Desa Mirring Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

No.	Uraian	Nilai
1.	Quantity (Jumlah Produksi)	44
2.	Price (Harga/Botol)	50.000
Total Penerimaan (TR) = QxP		2.200.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa penerimaan Madu Trigona Sp di Desa Mirring, harga jual per produksi sebesar Rp50.000 per botol, sehingga rata-rata penerimaan Madu Trigona Sp sebesar Rp2.200.000 per produksi.

Pendapatan

Pendapatan adalah keuntungan yang diterima pelaku Usaha Madu Trigona Sp dari hasil usahanya. Total pendapatan adalah hasil dari total penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan. Perhitungan pendapatan Usaha Madu Trigona Sp dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = 2.200.000 - 1.126.000$$

$$\pi = 1.074.000$$

Berikut Pendapatan Usaha Madu Trigona Sp terlihat pada tabel.

Tabel 9 Pendapatan Pada Usaha Madu Trigona Sp di Desa Mirring Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Total Revenue/Penerimaan (TR)	2.200.000
2.	Total Cost/Biaya (TC)	1.126.000
$\pi = TR - TC$		1.074.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 9 terlihat pendapatan Usaha Madu Trigona Sp di Desa Mirring Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, total penerimaan sebesar Rp2.200.000, dan total biaya sebesar Rp1.126.000, sehingga pendapatan Usaha madu Trigona Sp sebesar Rp1.074.000 per produksi.

R/C Ratio (Return Cost Ratio)

R/C Ratio adalah bisnis menguntungkan atau merugi sehingga dapat diputuskan layak tidaknya bisnis itu dilakukan. Adapun perhitungan usaha madu trigona sp ini dapat dihitung menggunakan rumus dibawah ini:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C = \frac{2.200.000}{1.126.000}$$

$$R/C = 1,953$$

Distribusi Pemasaran Usaha Lebah Madu Trigona Sp

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pemilik usaha dapat diketahui bahwa pemasaran yang dilakukan yaitu produsen ke konsumen dalam saluran ini produsen langsung mengirim produk ke konsumen yang telah melakukan pemesanan terlebih dahulu melalui online dan konsumen langsung datang ke produsen.

Kemudian adapula konsumen yang datang langsung ke pelaku usaha karena di pelaku usaha tersebut langsung dapat melayani konsumen. Selain itu, pembelian secara online juga dapat dilakukan.

Kesimpulan

Bersumber pada hasil riset yang dicoba di Desa Mirring Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar hingga bisa diambil kesimpulan selaku berikut:

Pendapatan Usaha Madu Trigona Sp Di Desa Mirring Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar total penerimaan sebesar Rp2. 200. 000, serta total bayaran sebesar Rp1. 091. 000, sehingga pemasukan Usaha Madu Trigona Sp sebesar Rp1. 109. 000 per penciptaan.

Bersumber pada hasil wawancara yang dicoba kepada owner Usaha Madu Trigona Sp bisa dikenal kalau pemasaran yang dicoba ialah dari produsen langsung ke konsumen.



Daftar Pustaka

- Ferawati., dan Akbar, S. 2021. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kacang Tanah di Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. *Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal E-ISSN 2716-2125 Vol. 2 (2) Tahun 2021.*
- Hudaya, DA. Analisis kelayakan diversifikasi usaha tani padi-lebah trigona sp. di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Ini adalah tesis master di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Munandar, A. (2018). *Pengantar Kurikulum*. Deepublish.
- Novandra dan Widnyana (2013). Potensi pasar untuk produk perlebahan di Indonesia. *Akademi Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu*, 13.
- P. Astutik (2021). Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Peternak Lebah Madu Kelulut Di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar).
- Pakpahan, A.F., Prasetio, A., Negara, E.S., Gurning, K., Situmorang, R.F.R., Tasnim, T., dll. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ilmiah
- Siadina, S., Kandatong, H., & Astuti, I. (2019). Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Dengan Menggunakan Teknologi Alat Pasca Panen di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Agrovital*, 4(1), 30-37.
- Silamon, R. F. Rencana Strategis Pengelolaan HHBK Kabupaten Lombok Utara: Sebuah Produk Aksi Partisipatif. Program Studi Kehutanan Universitas Mataram. Prosiding ISBN 978-602.
- Tampubolon, Saragih, Reza, Epicentrum, dan Asosiasi (2013). Implementasi Algoritma Pemrosesan Data Apriori dalam sistem persediaan peralatan medis. *Teknologi Informasi dan Ilmiah (INTI)*, 1(1), 93–106.